

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada sejumlah negara, salah satunya Indonesia, stunting dianggap menjadi masalah gizi. Pola makan seseorang bisa dipakai guna mengukur tingkat kesehatannya, bahkan balita. Pola makan seseorang menjadi alasan mengapa kesehatan fisik serta mentalnya seimbang. Status gizi seseorang ditentukan oleh asupan gizinya sepanjang waktu, bukan hanya pada satu waktu saja. Akibatnya, hal berikut sering dilihat sebagai prediktor kompetensi generasi berikutnya. Orang-orang dari segala usia, bahkan balita, menderita gangguan makan; masyarakat, industri, serta pemerintah butuh mempertimbangkan hal berikut (Mariatun et al., 2024).

Stunting mungkin disebabkan oleh masalah perkembangan anak. Sejumlah faktor, termasuk faktor biologis, medis, serta sosiokultural, mungkin mempengaruhi stunting. Konsumsi zat gizi makro serta mikro yang tidak mencukupi ialah penyebab fisiologis terjadinya stunting. Karbohidrat serta protein sangat penting guna fungsi tubuh. Protein memasok berbagai asam amino yang dipakai sel guna pertumbuhan serta perkembangan, sementara karbohidrat memasok glukosa, yang dibutuhkan guna menghasilkan energi sel serta mempertahankan fungsi fisiologis. Secara alamiah, ketiadaan kedua nutrisi penting tersebut dalam tubuh akan berdampak besar pada kelangsungan hidup serta perkembangbiakan sel (Claudia Siregar et al., 2023).

Nutrisi yang dimakan seseorang serta seberapa baik tubuh menggunakannya menentukan status gizinya. Banyak proses tubuh, semacam pembangkitan energi, perkembangan, perbaikan jaringan, serta regulasi proses, bergantung pada nutrisi berikut. Pengukuran antropometri termasuk tinggi badan, berat badan, serta usia biasanya dipakai guna menilai status gizi balita. Usia ialah pertimbangan penting ketika mengevaluasi status gizi. Jika usia tidak dinilai secara akurat, status gizi bisa dianggap salah (Hamani et al., 2023).

Satu dari yang lain yang menjadi faktor yang signifikan memberikan pengaruh terhadap terjadinya stunting ialah level pemahaman orang tua terhadap makanan. Sebab pertumbuhan fisik serta mentalnya yang pesat, anak memerlukan perhatian serta dukungan penuh dari orang tua, yang bisa disajikan melalui pola makan yang sehat. supaya orang tua bisa menyajikan gizi seimbang kepada anak-anaknya, mereka wajib memegang pemahaman yang kuat tentang nutrisi. Aghadiati dkk. (2023) menyatakan bahwasannya sikap serta tindakan orang tua dalam memilih makanan guna anak sangat diberikan pengaruh oleh tingkat pengetahuan gizi mereka.

Banyaknya serta macam-macam makanan yang dikonsumsi ditentukan oleh tingkat ekonomi individu. Memaksimalkan jumlah uang yang dibelanjakan guna melakukan pembelian makanan segar ialah termasuk ke dalam upaya pendapatan memberikan pengaruh terhadap kuantitas serta kualitas pangan. Begitupun sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah lebih condong tak mampu melakukan pembelian alternatif makanan bergizi (Sahdhina et al., 2024).

Stunting Balita Tidak Pantas guna menurunkan frekuensi stunting, permasalahan gizi di Indonesia wajib segera diatasi. Pemantauan status gizi sangat penting guna memahami permulaan serta pola prevalensi stunting. Statistik berikut penting guna menentukan teknik intervensi yang paling berhasil dalam memaksimalkan status gizi masyarakat serta guna mengevaluasi efektivitas jangka panjang inisiatif gizi masyarakat. Penurunan kejadian stunting ialah indikator penting mengenai seberapa baik kolaborasi masyarakat serta pemerintah dalam menanggulangi masalah gizi berikut (Angraini et al., 2020).

Stunting ialah gangguan perkembangan serta pertumbuhan pada anak-anak yang bisa diakibatkan oleh stres sosial serta emosional, penyakit yang berulang, ataupun kekurangan gizi, berlandaskan WHO. berlandaskan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), balita dikatakan stunting jika Z-Score-nya kurang daripada ataupun serupa dengan -2 standar deviasi (SD) ataupun kurang daripada ataupun serupa dengan -3 standar deviasi (SD). Bayi di bawah dua tahun tidak memegang IQ terbaik (Fitriani & Darmawi, 2022).

Sebuah studi pada tahun 2020 menemukan bahwasannya kisaran 149 juta anak, ataupun 22,0% dari populasi anak, menderita stunting (Nahalomo et al., 2022). Berlandaskan statistik JME serta World Bank UNICEF mengenai stunting, Indonesia menempati peringkat 115 dari 151 negara di seluruh dunia dengan proporsi 30%, masih lebih besar daripada negara tetangga semacam Thailand (10,5%) serta Malaysia (20,7%). Di tahun 2019, kisaran 6,6 juta anak menderita stunting, serta pandemi COVID-19 diperkirakan akan memaksimalkan jumlah tersebut menjadi 7 juta (15,0%) di tahun 2020 (Amalia et al., 2023).

Nilai stunting pada provinsi Sumatera Utara menurun hanya sebesar 2,2%, dari 21,1% di tahun 2022 menjadi 18,9% di tahun 2023, berlandaskan statistik SKI. Sembilan kota serta kabupaten mengalami peningkatan angka keterbelakangan, satu kabupaten tidak mengalami perubahan, serta enam kabupaten lainnya mengalami penurunan. Target prevalensi stunting pada balita Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 tidak terpenuhi sebab prevalensinya masih sebesar 18,55% pada tahun 2022. Salah satu kabupaten dengan angka stunting tertinggi yakni sebesar 19,90% ialah Kabupaten Deli Serdang (Pokhrel, 2024).

Sebanyak 25 orang ibu balita dari wilayah layanan Puskesmas Pematang Johar mengikuti survei awal yang menjadi dasar temuan penelitian. Ketika diketahui hanya lima ibu di Deli Serdang yang mendapatkan informasi mengenai tentang stunting dari dua puluh orang, peneliti pun tertarik guna melaksanakan penelitian lebih lanjut. “Hubungan pengetahuan orang tua, status gizi dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pematang Johar”.

Rumusan Masalah

Apakah prevalensi stunting di balita pada wilayah Puskesmas Pematang Johar berhubungan dengan kesadaran orang tua, status gizi, serta pendapatan keluarga?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan pendidikan orang tua, status gizi, serta pendapatan keluarga dengan frekuensi terjadinya stunting pada neonatus di sekitar Puskesmas Pematang Johar.

Tujuan Khusus

1. Mendapatkan informasi mengenai hubungan angka stunting dengan pendidikan gizi orang tua di sekitar Puskesmas Pematang Johar.
2. Mendapatkan informasi mengenai hubungan prevalensi stunting dengan status gizi balita di wilayah Pematang Johar.
3. Berlandaskan pendapatan rumah tangga, mendapatkan informasi mengenai aspek-aspek yang menyajikan pengaruh kepada angka stunting pada area Pematang Johar.
4. Mendapatkan informasi mengenai penyebab stunting pada anak balita di Lembah Sungai Venus, semacam kemiskinan rumah, pendidikan orang tua, serta status gizi.

Manfaat Penelitian

Bagi institusi Pendidikan

Dengan menekankan pentingnya pola makan sehat serta peran orang tua dalam perkembangan anak-anak mereka, kesimpulan penelitian berikut bisa membantu lembaga pendidikan dalam memaksimalkan inisiatif pendidikan kesehatan mereka.

Bagi peserta

Meningkatkan pemahaman orang tua tentang nilai literasi gizi dalam memaksimalkan kesehatan serta mencegah stunting.

Bagi peneliti

agar penelitian berikut bisa dibutuhas serta diusulkan cara-cara yang lebih baik guna memerangi stunting di masa depan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan orang tua, status gizi, serta kemiskinan keluarga.